

Business Communication Course

Evan Moreno¹, Mada Aditia Wardhana²

^{1,2} Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Mulia, Balikpapan, Indonesia

Email: ¹eevanmoreno21@gmail.com, ²maw.wardhana@universitasmulia.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Kursus komunikasi bisnis memegang peran kritis dalam mempersiapkan lulusan sekolah bisnis untuk tuntutan komunikasi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara integrasi praktik terbaik berbasis penelitian akademik dengan panduan prosedural administratif dalam perancangan kurikulum Business Communication Course, serta mengevaluasi kontribusi integrasi kesadaran antarbudaya dan efikasi diri dalam memenuhi kebutuhan keterampilan komunikasi bisnis internasional menurut perspektif pemberi kerja. Kajian dilakukan melalui tinjauan sistematis terhadap literatur akademik dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis bukti penelitian seperti penerapan *Constructive Alignment* dan keterlibatan mahasiswa sebagai *co-creator* menghasilkan kurikulum yang lebih transformatif, berfokus pada pengembangan kompetensi nyata, dibandingkan dengan pendekatan administratif yang cenderung terbatas pada kepatuhan prosedural. Lebih lanjut, integrasi kesadaran antarbudaya yang membangun pemahaman transkultural, bersama dengan pengembangan efikasi diri melalui teknik seperti *personal mastery*, secara sinergis membekali mahasiswa dengan pola pikir global dan keyakinan diri yang langsung selaras dengan ekspektasi pemberi kerja akan lulusan yang mampu berkomunikasi efektif dalam konteks bisnis internasional. Implikasinya, perancangan kurikulum yang berbasis bukti dan holistik merupakan kunci untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia profesi.

Kata Kunci: business communication course; praktik terbaik; kesadaran antarbudaya; efikasi diri; kebutuhan pemberi kerja.

Abstract—Business communication courses play a critical role in preparing business school graduates for the demands of global communication. This study aims to analyze the comparison between the integration of research-based best practices and administrative procedural guidelines in the design of Business Communication course curricula, as well as to evaluate the contribution of integrating intercultural awareness and self-efficacy in meeting international business communication skill requirements from the employer's perspective. The study was conducted through a systematic review of academic literature using thematic analysis methods. The findings reveal that evidence-based approaches, such as the implementation of *Constructive Alignment* and student engagement as *co-creators*, produce more transformative curricula that focus on the development of authentic competencies, compared to administrative approaches that tend to be limited to procedural compliance. Furthermore, the integration of intercultural awareness that fosters transcultural understanding, together with the development of self-efficacy through techniques such as *personal mastery*, synergistically equips students with a global mindset and confidence that align directly with employers' expectations of graduates capable of communicating effectively in international business contexts. Consequently, evidence-based and holistic curriculum design is key to bridging the gap between education and professional practice.

Keywords: business communication course; best practices; intercultural awareness; self-efficacy; employer requirements.

1. PENDAHULUAN

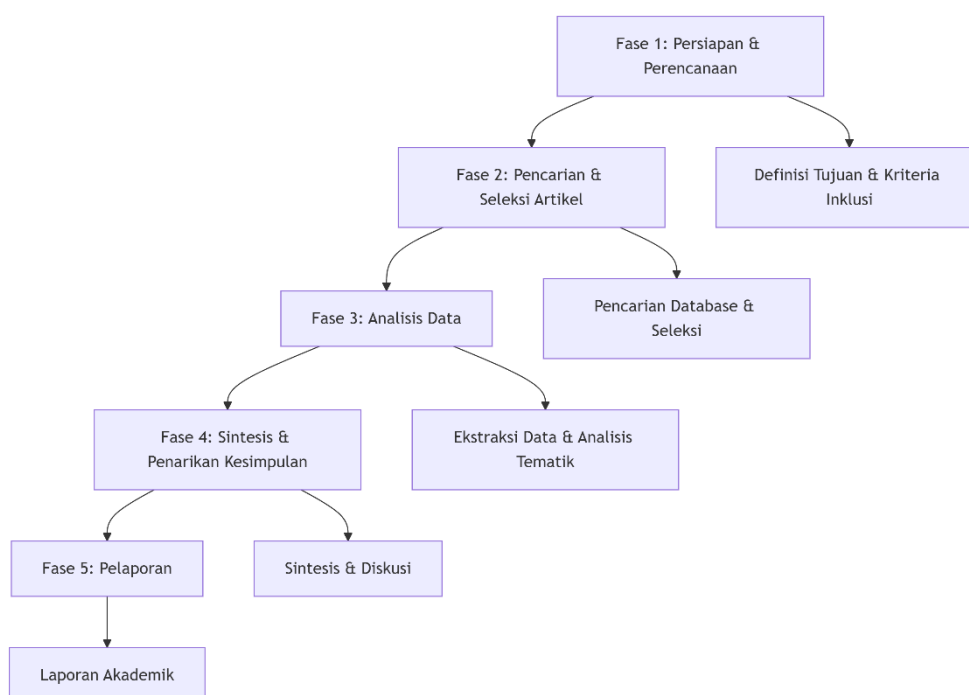
Kursus komunikasi bisnis memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesiapan profesional karena berfungsi sebagai jembatan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan menulis dan berbicara yang akan mereka hadapi dalam situasi nyata di pekerjaan maupun kehidupan mereka (Gubala & Melonçon, 2025). Topik ini menjadi sangat penting karena pemberi kerja saat ini sangat menghargai lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi global dan keterampilan bisnis internasional untuk bekerja secara efektif dalam ekonomi global yang semakin terintegrasi (DiMaria et al., 2024). Selain itu, kursus ini sering kali mengintegrasikan kesadaran antarbudaya (Intercultural Awareness), yang merupakan keterampilan yang saling bergantung dan sangat krusial dalam menjalankan bisnis lintas negara (Branigan, 2024). Pentingnya topik komunikasi bisnis juga ditekankan oleh standar akreditasi internasional seperti AACSB, di mana kurikulum yang menekankan pada komunikasi membantu mahasiswa mengembangkan "pola pikir global" dan

kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas serta ringkas dalam berbagai konteks, mulai dari presentasi formal hingga negosiasi yang rumit (DiMaria et al., 2024; Roberts et al., 2023).

Rumusan masalah:

1. Bagaimana integrasi praktik terbaik (*best practices*) berbasis penelitian akademik dalam perancangan kurikulum *Business Communication Course* dibandingkan dengan sekadar mengikuti panduan prosedural administratif di universitas?
2. Sejauh mana *Business Communication Course* yang mengintegrasikan kesadaran antarbudaya (*Intercultural Awareness*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) mampu memenuhi tuntutan pemberi kerja terhadap keterampilan komunikasi bisnis internasional bagi lulusan sekolah bisnis?

2. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan Fase Persiapan dan Perencanaan yang melibatkan pendefinisian tujuan kajian secara jelas berdasarkan dua rumusan masalah serta menetapkan kriteria inklusi artikel yang ketat. Kriteria ini mencakup topik kurikulum *Business Communication*, pembahasan mengenai *best practices* berbasis riset, kesadaran antarbudaya, efikasi diri, atau kebutuhan pemberi kerja, serta batasan waktu publikasi. Selanjutnya, proses memasuki Fase Pencarian dan Seleksi Artikel dengan menjalankan strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci di berbagai database akademik terpilih. Artikel yang ditemukan kemudian menjalani proses penyaringan bertahap berdasarkan judul, abstrak, dan kelayakan isi lengkap, termasuk teknik *snowballing* dari referensi, hingga diperoleh sejumlah artikel inti yang relevan dan berkualitas.

Artikel-artikel terpilih kemudian dianalisis dalam Fase Analisis Data melalui dua kegiatan utama. Pertama, ekstraksi data sistematis ke dalam matriks untuk mencatat elemen-elemen kunci seperti tujuan, metode, dan temuan setiap artikel. Kedua, dilakukan analisis tematik secara mendalam untuk mengelompokkan dan mengkode temuan yang secara spesifik menjawab masing-masing rumusan masalah, baik yang terkait dengan perbandingan pendekatan kurikulum maupun integrasi kompetensi lintas budaya dan keyakinan diri. Hasil analisis ini kemudian menjadi bahan

bagi Fase Sintesis dan Penarikan Kesimpulan, di mana tema-tema yang teridentifikasi dibandingkan, diinterpretasikan, dan didiskusikan secara kritis untuk menyusun jawaban yang koheren dan mendalam atas pertanyaan penelitian. Fase ini juga menghasilkan identifikasi kesenjangan serta rekomendasi praktis. Akhirnya, seluruh proses dan temuan didokumentasikan secara formal dalam Fase Pelaporan melalui penyusunan laporan akademik lengkap yang menyajikan landasan teori, metodologi kajian, pembahasan hasil, serta kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Integrasi praktik terbaik berbasis penelitian akademik dalam perancangan kurikulum Business Communication Course menghadirkan pendekatan yang jauh lebih transformatif dan mendalam dibandingkan dengan sekadar kepatuhan pada panduan prosedural administratif di universitas. Berdasarkan analisis konten terhadap berbagai institusi pendidikan tinggi, ditemukan kesenjangan yang signifikan di mana panduan administratif universitas cenderung didominasi oleh aspek prosedural seperti manajemen risiko, pengaturan biaya, lokasi, dan persiapan administratif mahasiswa, namun sering kali sepenuhnya mengabaikan referensi terhadap temuan penelitian akademik mengenai pedagogi yang efektif (DiMaria et al., 2024). Sebaliknya, kurikulum yang dirancang berdasarkan bukti penelitian mengutamakan integrasi strategi yang lebih canggih, seperti pengembangan self-efficacy (efikasi diri) komunikasi melalui teknik "penguasaan pribadi" (*personal mastery*) dan dukungan mentor, yang secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis mahasiswa jauh lebih baik daripada sekadar mengikuti instruksi birokrasi standar (Roberts et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ketika sebuah kursus didesain menggunakan teori seperti Constructive Alignment dan melibatkan partisipasi mahasiswa sebagai rekan pencipta (*co-creators*), hal tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan, tetapi juga memastikan bahwa hasil pembelajaran benar-benar selaras dengan tuntutan pemberi kerja yang menghargai keterampilan bisnis internasional dan kesadaran antarbudaya (DiMaria et al., 2024; Turanoglu Bekar et al., 2024). Kegagalan untuk mengintegrasikan bukti penelitian ini menyebabkan kursus komunikasi bisnis berisiko hanya menjadi "wisata akademik" yang dangkal, sementara pendekatan berbasis bukti bertindak sebagai mekanisme yang memastikan mahasiswa beralih dari partisipasi pasif menjadi agen aktif dalam pengembangan kompetensi budaya dan profesional mereka sendiri (DiMaria et al., 2024), kompetensi budaya dan profesional mereka sendiri. Secara keseluruhan, sementara panduan administratif hanya menjamin kelancaran prosedur internal universitas, integrasi praktik terbaik berbasis penelitian adalah elemen krusial yang menentukan apakah kurikulum tersebut benar-benar mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas ekonomi global yang dinamis (DiMaria et al., 2024).

Pengintegrasian kesadaran antarbudaya (Intercultural Awareness) dan efikasi diri (self-efficacy) dalam *Business Communication Course* memiliki peran yang sangat signifikan dalam memenuhi tuntutan pemberi kerja yang semakin tinggi akan kompetensi bisnis internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pemberi kerja saat ini sangat menghargai karyawan dengan keterampilan internasional, namun lebih dari 25% perusahaan merasa kesulitan menemukan lulusan yang memiliki pengetahuan internasional dan keterampilan bahasa yang memadai (DiMaria et al., 2024). Kesadaran antarbudaya berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami bahwa komunikasi global tidak lagi terikat pada satu korelasi negara atau bangsa tertentu, melainkan menuntut kemampuan untuk menavigasi dimensi trans-kultural yang kompleks (Branigan, 2024). Dengan mengintegrasikan topik ini, kursus komunikasi bisnis membantu mahasiswa beralih dari pola pikir etnosentris yang kaku menuju perspektif etnorelatif yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya (Branigan, 2024). Di sisi lain, efikasi diri berperan krusial dalam mentransformasi keterampilan yang dipelajari menjadi kinerja nyata di tempat kerja; mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang tugas komunikasi yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada ancaman yang harus dihindari (Roberts et al., 2023). Melalui teknik seperti "penguasaan pribadi" (*personal mastery*) dan dukungan mentor yang konsisten, mahasiswa dapat membangun keyakinan bahwa mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks formal maupun informal, yang pada akhirnya mereduksi kecemasan dalam berbicara di depan publik internasional (Roberts et al., 2023). Sinergi antara pemahaman budaya yang mendalam dan

keyakinan diri yang kuat ini secara langsung memenuhi ekspektasi eksekutif bisnis terhadap lulusan yang memiliki "pola pikir global" dan kemampuan praktis untuk menjadi penasihat atau mitra bisnis yang strategis (DiMaria et al., 2024; Roberts et al., 2023)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi praktik terbaik berbasis penelitian akademik dalam perancangan kurikulum Business Communication Course menawarkan nilai yang jauh lebih substansial dan berdampak dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengikuti panduan prosedural administratif. Pendekatan berbasis bukti ini memungkinkan terciptanya kurikulum yang transformatif, berpusat pada pengembangan kompetensi nyata melalui metode seperti *Constructive Alignment* dan *co-creation*, sehingga memastikan keselarasan antara capaian pembelajaran dengan dinamika dunia kerja yang kompleks. Selanjutnya, pengintegrasian kesadaran antarbudaya dan efikasi diri dalam kursus tersebut terbukti merupakan kombinasi kritis yang secara langsung menjawab tuntutan pemberi kerja terhadap keterampilan komunikasi bisnis internasional. Kesadaran antarbudaya membentuk landasan kognitif dan pola pikir global, sementara efikasi diri berfungsi sebagai penggerak yang mengubah pengetahuan menjadi performa komunikasi yang percaya diri dan efektif dalam konteks lintas budaya. Sinergi keduanya secara signifikan meningkatkan kesiapan lulusan untuk berperan sebagai profesional dan mitra strategis di arena global. Implikasinya, perguruan tinggi perlu menggeser paradigma perancangan kurikulum dari sekadar pemenuhan administratif menuju pendekatan yang berbasis bukti dan holistik, dengan terus mengakomodasi dimensi antarbudaya dan psikologis pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model kurikulum integratif ini secara empiris di berbagai konteks institusi serta mengeksplorasi mekanisme evaluasi yang sesuai untuk mengukur dampaknya terhadap kesiapan kerja lulusan.

REFERENCES

- Branigan, S. (2024). Raising Intercultural Awareness through Content and Language Integrated Learning: a qualitative investigation into a business English course. *Journal of Multicultural Discourses*, 19(4), 354–368. <https://doi.org/10.1080/17447143.2025.2525889>
- DiMaria, J., Gray, D. M., Melton, J., & Hicks, N. (2024). Developing an evidence-based faculty-led study abroad business course. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2319393>
- Gubala, C., & Melonçon, L. (2025). Bringing the Technical and Professional Communication Service Course Back. *Technical Communication Quarterly*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10572252.2025.2582517>
- Roberts, M., Shah, N. S., Mali, D., Arquero, J. L., Joyce, J., & Hassall, T. (2023). The use and measurement of communication self-efficacy techniques in a UK undergraduate accounting course. *Accounting Education*, 32(6), 735–763. <https://doi.org/10.1080/09639284.2022.2113108>
- Turanoglu Bekar, E., Skoogh, A., & Bokrantz, J. (2024). Involving students in engineering course design: a combined approach based on constructive alignment and multi-criteria decision-making. *European Journal of Engineering Education*, 49(4), 647–666. <https://doi.org/10.1080/03043797.2023.2279055>